

**IMPLEMENTASI TOLERANSI ANTAR AGAMA DALAM INFRASTRUKTUR
DESA STUDI KASUS DESA GAJAH MATI KABUPATEN
BENGKULU TENGAH**

**Indra Putra Pratama¹⁾, Intan Febriyanti²⁾, Hengki Farizal³⁾, Laisah Apriani⁴⁾, Vevi Pebriani⁵⁾,
Nuriska⁶⁾, Mitra⁷⁾, Melsa⁸⁾, Serly Riski Supianti⁹⁾, Okta Aulevpia¹⁰⁾**

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

indraputrapratama2405@gmail.com¹⁾, Intanfebrianti423@gmail.com²⁾,
hengkifarizal031003@gmail.com³⁾, laisaapriani@gmail.com⁴⁾, vevipebriani00@gmail.com⁵⁾,
riskanu16@gmail.com⁶⁾, mitra021101@gmail.com⁷⁾, melsasaca526@gmail.com⁸⁾,
sherlyriski392@gmail.com⁹⁾, aulepiaokta@gmail.com¹⁰⁾

ABSTRAK

Artikel ini membahas implementasi toleransi antar agama dalam pembangunan infrastruktur di Desa Gajah Mati, Kabupaten Bengkulu Tengah, dan menilai dampaknya terhadap kerukunan sosial dan pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus untuk mengeksplorasi bagaimana infrastruktur yang inklusif dapat mempengaruhi hubungan antar kelompok agama dan mendukung pembangunan desa. Melalui wawancara mendalam, diskusi kelompok terarah, dan observasi langsung, penelitian ini mengidentifikasi peran penting tokoh agama dan pemerintah desa dalam perencanaan dan pelaksanaan infrastruktur yang merangkul keberagaman agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa infrastruktur yang dirancang dengan prinsip-prinsip toleransi berkontribusi signifikan terhadap pengurangan konflik sosial, peningkatan interaksi positif antar kelompok, dan pengembangan potensi sosial serta ekonomi desa. Namun, tantangan seperti resistensi dari beberapa kelompok, keterbatasan anggaran, dan kurangnya komunikasi efektif juga diidentifikasi. Implikasi jangka panjang dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model keberhasilan Desa Gajah Mati dapat menjadi contoh bagi desa lain dalam mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam pembangunan, dengan potensi untuk memperkuat persatuan dan kesatuan di masyarakat multikultural.

Kata Kunci: Implementasi, Toleransi Beragama, Infrastruktur Desa

ABSTRACT

This article discusses the implementation of inter-religious tolerance in infrastructure development in Gajah Mati Village, Central Bengkulu Regency, and assesses its impact on social harmony and sustainable development. This research uses a case study approach to explore how inclusive infrastructure can influence relations between religious groups and support village development. Through in-depth interviews, focus group discussions, and direct observation, this research identified the important role of religious leaders and village governments in planning and implementing infrastructure that embraces religious diversity. The research results show that infrastructure designed with the principles of tolerance contributes significantly to reducing social conflict, increasing positive interactions between groups, and developing the social and economic potential of villages. However, challenges such as resistance from some groups, budget constraints, and lack of effective communication were also identified. The long-term implications of the results of this research indicate that the successful model of Gajah Mati Village can be an example for other villages in integrating the



values of tolerance in development, with the potential to strengthen unity and integrity in a multicultural society.

Keywords: Implementation, Religious Tolerance, Village Infrastructure

PENDAHULUAN

Toleransi antar agama telah lama menjadi salah satu pilar fundamental dalam menjaga harmoni sosial di masyarakat yang multikultural dan multiagama seperti Indonesia. Sebagai negara dengan keragaman etnis, budaya, dan agama yang sangat kaya, Indonesia menghadapi tantangan yang kompleks dalam menjaga keseimbangan antara keberagaman dan persatuan. Toleransi, yang diartikan sebagai sikap saling menghormati dan menerima perbedaan agama, bukan hanya merupakan kewajiban moral individu, tetapi juga menjadi tanggung jawab kolektif yang harus diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu aspek penting yang sering kali diabaikan adalah peran infrastruktur dalam mendukung dan memperkuat nilai-nilai toleransi agama di masyarakat (Salim, 2017).

Infrastruktur desa memainkan peran krusial dalam membentuk interaksi sosial antarwarga yang berasal dari latar belakang agama yang berbeda. Infrastruktur yang inklusif dan didesain dengan memperhatikan kebutuhan seluruh kelompok agama dapat menjadi fondasi kuat dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan damai. Sebaliknya, ketidakseimbangan atau ketidakadilan dalam penyediaan fasilitas umum yang hanya menguntungkan kelompok agama tertentu dapat memicu ketegangan dan konflik sosial. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan infrastruktur desa memperhatikan prinsip-prinsip toleransi dan inklusivitas, sehingga semua warga desa dapat merasakan manfaatnya secara adil (Kartika et al., 2023).

Desa Gajah Mati di Kabupaten Bengkulu Tengah adalah contoh konkret di mana toleransi antar agama bukan hanya menjadi slogan, tetapi telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Desa ini dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang agama yang beragam, namun mereka mampu hidup berdampingan secara damai dan harmonis. Kehidupan sehari-hari di desa ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, keberagaman agama dapat menjadi sumber kekuatan, bukan sumber konflik. Studi kasus Desa Gajah Mati memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana nilai-nilai toleransi dapat diimplementasikan dalam pembangunan



infrastruktur desa, sehingga menjadi model yang dapat ditiru oleh desa-desa lain di Indonesia.

Penelitian ini berfokus pada analisis bagaimana nilai-nilai toleransi antar agama diterapkan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan infrastruktur di Desa Gajah Mati. Infrastruktur desa yang dimaksud meliputi fasilitas umum, seperti jalan, tempat ibadah, sekolah, dan ruang publik yang dirancang dan dikelola sedemikian rupa agar dapat digunakan secara bersama oleh semua warga tanpa memandang agama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, di mana data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen terkait. Fokus utama penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana praktik toleransi diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari melalui infrastruktur yang ada, serta untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam proses ini.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang peran infrastruktur desa dalam mendukung dan memperkuat toleransi antar agama. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan untuk Desa Gajah Mati, tetapi juga dapat menjadi referensi bagi desa-desa lain yang memiliki kondisi serupa. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi para pengambil kebijakan di tingkat desa, kabupaten, hingga nasional, untuk lebih memperhatikan aspek toleransi dalam pembangunan infrastruktur, sehingga dapat menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif.

IDENTIFIKASI MASALAH

Identifikasi masalah dalam Implementasi Toleransi Antar Agama dalam Infrastruktur Desa: Studi Kasus Desa Gajah Mati Kabupaten Bengkulu Tengah secara komprehensif mengidentifikasi berbagai masalah, tantangan, dan kebutuhan masyarakat yang berkaitan dengan penerapan toleransi antar agama dalam konteks pembangunan infrastruktur desa. Masalah utama yang diangkat dalam artikel ini adalah bagaimana memastikan bahwa perencanaan dan pengelolaan infrastruktur desa dilakukan secara inklusif dan adil, sehingga dapat dimanfaatkan oleh seluruh warga desa tanpa diskriminasi berdasarkan agama. Dalam sebuah masyarakat yang multireligius seperti Desa Gajah Mati, pentingnya infrastruktur yang mencerminkan nilai-nilai kebersamaan



menjadi sangat krusial. Tanpa adanya pendekatan yang inklusif, ada risiko bahwa infrastruktur yang dibangun hanya akan melayani kelompok agama tertentu, yang dapat memicu ketegangan sosial dan merusak harmoni yang ada. Artikel ini menekankan bahwa penerapan toleransi dalam infrastruktur bukan hanya tentang ketersediaan fasilitas bagi semua kelompok, tetapi juga tentang bagaimana infrastruktur tersebut dapat memperkuat kohesi sosial dan mendorong interaksi positif antar komunitas agama.

Tantangan yang dihadapi dalam implementasi toleransi ini meliputi berbagai aspek, mulai dari potensi konflik antar kelompok agama hingga kendala dalam koordinasi antara berbagai pemangku kepentingan lokal. Kurangnya pemahaman dan kesadaran mengenai pentingnya toleransi sering kali menjadi hambatan utama dalam mencapai tujuan ini. Masyarakat Desa Gajah Mati, yang terdiri dari beragam latar belakang agama, memiliki kebutuhan mendesak akan infrastruktur yang tidak hanya memenuhi fungsi fisiknya tetapi juga mencerminkan dan mendukung nilai-nilai toleransi dan kerukunan. Oleh karena itu, artikel ini menyoroti pentingnya peran pemerintah desa, tokoh agama, dan masyarakat secara keseluruhan dalam proses pembangunan infrastruktur. Setiap tahap, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan, harus dilakukan dengan memperhatikan dan mengintegrasikan prinsip-prinsip toleransi antar agama. Dengan demikian, infrastruktur yang dibangun tidak hanya berfungsi sebagai sarana fisik, tetapi juga sebagai simbol dan sarana untuk mempromosikan kehidupan bersama yang harmonis dan damai di tengah-tengah keberagaman agama yang ada di desa tersebut.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan penelitian dalam studi "Implementasi Toleransi Antar Agama dalam Infrastruktur Desa: Studi Kasus Desa Gajah Mati Kabupaten Bengkulu Tengah" dimulai dengan perancangan kegiatan yang sistematis, yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang bagaimana toleransi antar agama diterapkan dalam konteks infrastruktur desa. Tahap awal kegiatan melibatkan identifikasi masalah utama melalui observasi lapangan dan tinjauan literatur yang relevan, untuk mendapatkan gambaran awal mengenai kondisi dan tantangan yang dihadapi. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen infrastruktur yang berpotensi menjadi titik temu atau



sumber konflik antar kelompok agama di desa tersebut. Selain itu, tinjauan literatur memberikan landasan teoretis yang kuat dan membantu peneliti memahami konteks yang lebih luas mengenai praktik toleransi dalam pembangunan desa.

Selanjutnya, pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara mendalam dan diskusi kelompok terarah (focus group discussions) dengan berbagai pemangku kepentingan. Pemilihan responden dilakukan secara purposif, artinya responden dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan penelitian, seperti keterlibatan langsung dalam perencanaan dan pengelolaan infrastruktur desa. Responden kunci dalam penelitian ini termasuk pemerintah desa, tokoh agama, serta perwakilan masyarakat dari berbagai latar belakang agama yang berbeda. Metode purposif ini dipilih untuk memastikan bahwa data yang diperoleh mencerminkan berbagai perspektif yang relevan dalam konteks toleransi dan infrastruktur. Diskusi kelompok terarah digunakan untuk menggali pandangan kolektif dan dinamika sosial yang mungkin tidak terungkap melalui wawancara individu (Zaini et al., 2023).

Dalam pelaksanaan wawancara dan diskusi, peneliti menggunakan alat seperti panduan wawancara semi-terstruktur dan kuesioner terbuka. Panduan wawancara semi-terstruktur dirancang untuk memberikan fleksibilitas bagi peneliti dalam mengeksplorasi topik-topik yang muncul selama wawancara, sementara kuesioner terbuka memungkinkan responden untuk mengungkapkan pandangan dan pengalaman mereka secara lebih mendalam. Kinerja dan produktivitas pengumpulan data diukur melalui keefektifan alat ini dalam menghasilkan informasi yang kaya dan relevan, yang kemudian dianalisis untuk memahami bagaimana nilai-nilai toleransi diimplementasikan dalam konteks infrastruktur. Observasi langsung terhadap infrastruktur desa juga dilakukan untuk melengkapi data wawancara dan memberikan konteks visual dan praktis tentang bagaimana infrastruktur tersebut digunakan dan dipersepsi oleh masyarakat.

Setelah data dikumpulkan, langkah berikutnya adalah analisis data menggunakan teknik analisis tematik. Teknik ini melibatkan pengorganisasian data ke dalam tema-tema utama yang muncul dari wawancara dan observasi. Analisis tematik memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola dan hubungan antara praktik toleransi antar agama dan pembangunan infrastruktur, serta mengevaluasi efektivitas strategi yang telah diterapkan. Hasil analisis ini memberikan wawasan mendalam



tentang dinamika sosial yang terlibat dan bagaimana infrastruktur dapat memainkan peran dalam memperkuat atau melemahkan toleransi antar agama di desa tersebut. Temuan ini kemudian digunakan untuk menyusun rekomendasi praktis bagi pemerintah desa dan pemangku kepentingan lainnya, dengan tujuan memperbaiki kebijakan dan praktik pembangunan infrastruktur yang lebih toleran, inklusif, dan berkelanjutan (Machali, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Infrastruktur terhadap Harmoni Sosial Antar Agama

Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Gajah Mati mengungkapkan bahwa infrastruktur desa yang inklusif memainkan peran yang sangat signifikan dalam menciptakan dan memelihara harmoni sosial antar agama. Dalam konteks desa yang multireligius, di mana masyarakat terdiri dari berbagai latar belakang agama, infrastruktur yang dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan semua kelompok agama terbukti mampu menjadi sarana penting dalam memperkuat ikatan sosial. Tempat ibadah, sekolah, dan fasilitas umum lainnya yang dirancang secara inklusif memberikan ruang bagi semua warga, tanpa memandang agama, untuk berinteraksi dan beraktivitas bersama. Hal ini tidak hanya meningkatkan aksesibilitas fasilitas desa, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan bersama di kalangan warga (Almaliki & Fahraini, 2023).

Infrastruktur yang inklusif berfungsi sebagai penghubung antara berbagai kelompok agama di desa ini. Tempat ibadah yang berdekatan atau bahkan berbagi lokasi dengan fasilitas umum lainnya, seperti taman atau pasar, memungkinkan adanya interaksi rutin yang mempertemukan warga dari berbagai latar belakang agama. Interaksi semacam ini mengurangi stereotip dan prasangka yang mungkin ada di antara kelompok-kelompok agama, karena mereka lebih sering bertemu dan berkomunikasi dalam suasana yang positif. Dengan adanya pertemuan yang lebih sering di ruang-ruang publik yang inklusif, masyarakat Desa Gajah Mati lebih cenderung mengembangkan rasa saling pengertian dan empati, yang merupakan fondasi penting bagi harmoni social.



Selain itu, sekolah-sekolah di Desa Gajah Mati yang terbuka bagi semua kelompok agama juga memainkan peran penting dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi kepada generasi muda. Anak-anak dari berbagai latar belakang agama bersekolah bersama, yang memungkinkan mereka untuk belajar dan bermain bersama sejak usia dini. Ini membantu membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang keberagaman agama dan budaya, serta menanamkan nilai-nilai toleransi yang akan mereka bawa hingga dewasa. Pendidikan yang inklusif di sekolah-sekolah ini berfungsi sebagai jembatan antar komunitas, yang membantu mengurangi segregasi sosial yang mungkin muncul dari perbedaan agama.

Pengelolaan fasilitas umum yang inklusif juga berdampak positif terhadap kohesi sosial di Desa Gajah Mati. Ketika semua warga desa merasa bahwa kebutuhan mereka diperhatikan dan dihargai dalam perencanaan dan pengelolaan infrastruktur, mereka lebih cenderung berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan desa. Partisipasi ini tidak hanya dalam bentuk penggunaan fasilitas, tetapi juga dalam pengambilan keputusan terkait pemeliharaan dan pengembangan infrastruktur tersebut. Proses partisipatif ini memperkuat rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama, yang pada akhirnya mengurangi potensi konflik dan meningkatkan kolaborasi antar kelompok agama dalam berbagai aspek kehidupan desa (Laksono et al., 2023).

Penelitian ini menunjukkan bahwa infrastruktur yang inklusif tidak hanya berfungsi sebagai sarana fisik untuk aktivitas sehari-hari, tetapi juga sebagai alat penting dalam membangun dan memelihara harmoni sosial antar agama. Dengan menyediakan ruang yang adil dan setara bagi semua kelompok agama, infrastruktur desa di Desa Gajah Mati telah berhasil meminimalkan segregasi sosial dan meningkatkan interaksi positif antar warga. Ini menunjukkan bahwa perencanaan dan pengelolaan infrastruktur yang memperhatikan keberagaman agama dapat menjadi strategi efektif dalam memperkuat kohesi sosial di masyarakat multireligius, serta menciptakan lingkungan yang lebih damai dan harmonis. Penelitian ini memberikan contoh nyata bagaimana infrastruktur yang dirancang dengan prinsip inklusivitas dapat berkontribusi secara signifikan terhadap stabilitas sosial dan kerukunan antar umat beragama.

Peran Tokoh Agama dan Pemerintah Desa dalam Implementasi Toleransi



Peran tokoh agama dan pemerintah desa dalam implementasi toleransi antar agama di Desa Gajah Mati merupakan elemen kunci yang telah berkontribusi secara signifikan terhadap terciptanya harmoni sosial melalui pembangunan infrastruktur. Tokoh agama dari berbagai kepercayaan di desa ini tidak hanya menjadi panutan bagi komunitas mereka masing-masing, tetapi juga berperan aktif dalam proses perencanaan dan pelaksanaan proyek-proyek infrastruktur. Keterlibatan mereka dimulai dari tahap awal, di mana mereka berkolaborasi dengan pemerintah desa untuk memastikan bahwa kebutuhan setiap kelompok agama dipertimbangkan secara adil. Dengan demikian, keputusan yang diambil dalam penentuan lokasi dan desain fasilitas seperti tempat ibadah, sekolah, dan ruang publik mencerminkan komitmen terhadap inklusivitas dan kesetaraan (Setiawan, 2023).

Kolaborasi antara tokoh agama dan pemerintah desa ini menciptakan sebuah platform dialog yang terbuka dan konstruktif, di mana setiap kelompok agama memiliki kesempatan untuk menyuarakan kebutuhan dan kekhawatiran mereka. Diskusi ini tidak hanya difokuskan pada aspek teknis pembangunan infrastruktur, tetapi juga pada nilai-nilai yang mendasari kehidupan bersama di desa tersebut. Tokoh agama, dengan pengaruh moral dan spiritual mereka, membantu memperkuat pentingnya toleransi dalam setiap keputusan yang diambil. Mereka juga berperan sebagai mediator dalam menyelesaikan potensi konflik yang mungkin muncul terkait penggunaan infrastruktur, sehingga keputusan yang diambil dapat diterima oleh semua pihak.

Kepemimpinan pemerintah desa juga sangat vital dalam proses ini. Pemerintah desa bertindak sebagai fasilitator yang memastikan bahwa proses perencanaan dan pelaksanaan pembangunan berjalan dengan lancar dan transparan. Mereka mengoordinasikan pertemuan-pertemuan antara tokoh agama dan kelompok masyarakat lainnya, serta memastikan bahwa keputusan yang diambil sejalan dengan prinsip-prinsip toleransi dan inklusivitas. Kepemimpinan pemerintah desa yang kuat dalam mengelola berbagai kepentingan ini membantu mencegah dominasi satu kelompok agama atas kelompok lainnya, yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan sosial di desa yang multireligius seperti Desa Gajah Mati.

Selain peran mereka dalam perencanaan, tokoh agama dan pemerintah desa juga berperan dalam menjaga dan mengelola infrastruktur yang telah dibangun. Mereka memastikan bahwa fasilitas yang ada digunakan dengan cara yang menghormati



keberagaman agama dan tidak memicu ketegangan antar kelompok. Misalnya, mereka bersama-sama menetapkan aturan penggunaan tempat ibadah atau ruang publik yang adil bagi semua komunitas, sehingga tidak ada satu kelompok yang merasa diabaikan atau didiskriminasi. Kepemimpinan yang bijaksana ini memastikan bahwa infrastruktur desa berfungsi tidak hanya sebagai sarana fisik, tetapi juga sebagai simbol persatuan dan kerukunan antar umat beragama (Zuhriah, 2020).

Secara keseluruhan, peran aktif tokoh agama dan pemerintah desa dalam implementasi toleransi melalui pembangunan infrastruktur di Desa Gajah Mati menunjukkan bahwa kolaborasi yang efektif antara pemimpin spiritual dan pemimpin administratif dapat menghasilkan dampak yang positif bagi komunitas. Keberhasilan mereka dalam menjaga keseimbangan dan mencegah dominasi satu kelompok agama dalam penggunaan infrastruktur menciptakan sebuah lingkungan di mana semua kelompok merasa dihargai dan memiliki bagian yang setara dalam kehidupan desa. Ini tidak hanya memperkuat kohesi sosial, tetapi juga menjadi model yang dapat ditiru oleh desa-desa lain dalam upaya membangun masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.

Tantangan dalam Mewujudkan Infrastruktur yang Inklusif

Meskipun terdapat banyak keberhasilan dalam mewujudkan toleransi melalui pembangunan infrastruktur di Desa Gajah Mati, penelitian ini juga menyoroti sejumlah tantangan yang menghambat terciptanya infrastruktur yang sepenuhnya inklusif. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi adalah resistensi dari beberapa kelompok yang merasa bahwa kepentingan mereka terancam atau kurang terakomodasi. Resistensi ini sering muncul karena kekhawatiran bahwa pembangunan infrastruktur yang inklusif dapat mengurangi pengaruh atau hak istimewa kelompok tertentu, terutama jika mereka merasa telah lama mendominasi akses dan penggunaan fasilitas desa. Ketidakpuasan ini dapat memicu ketegangan antar kelompok agama dan melemahkan upaya untuk menciptakan harmoni social (Wahid, 2019).

Resistensi ini sering kali diperburuk oleh kurangnya komunikasi yang efektif antara pemerintah desa dan masyarakat. Ketika pemerintah desa tidak melibatkan masyarakat secara penuh dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan, ketidakpuasan dan kesalahpahaman dapat timbul. Masyarakat yang merasa tidak dilibatkan atau tidak diberi kesempatan untuk menyuarakan pandangan mereka



mungkin merasa terpinggirkan, yang pada gilirannya memperburuk resistensi terhadap perubahan yang diusulkan. Oleh karena itu, tantangan ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang lebih partisipatif dalam pengelolaan infrastruktur desa, di mana semua kelompok agama memiliki peran yang berarti dalam proses tersebut.

Selain masalah komunikasi, keterbatasan anggaran dan sumber daya juga menjadi hambatan signifikan dalam membangun infrastruktur yang inklusif. Infrastruktur yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan semua kelompok agama sering kali memerlukan biaya yang lebih tinggi, baik dalam hal desain maupun pemeliharaan. Pemerintah desa mungkin menghadapi kesulitan dalam mengalokasikan anggaran yang memadai untuk proyek-proyek ini, terutama jika dana yang tersedia terbatas atau jika ada kebutuhan mendesak lainnya yang harus diprioritaskan. Keterbatasan ini mengharuskan adanya prioritas yang jelas dan perencanaan yang bijaksana, namun juga sering kali menyebabkan penundaan atau pengurangan skala proyek yang pada akhirnya dapat mengurangi dampak positif dari infrastruktur yang direncanakan (Puspitosari et al., 2022).

Tantangan lainnya adalah perlunya dukungan yang lebih besar dari pemerintah daerah dan nasional. Meskipun pemerintah desa memiliki peran utama dalam mengelola dan melaksanakan proyek-proyek infrastruktur, dukungan dari tingkat yang lebih tinggi sering kali diperlukan untuk menyediakan sumber daya tambahan, mengatasi hambatan birokrasi, dan memastikan bahwa kebijakan lokal sejalan dengan tujuan yang lebih luas. Kurangnya dukungan ini dapat memperlambat proses pembangunan atau menyebabkan infrastruktur yang dibangun tidak sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan semua kelompok agama. Oleh karena itu, koordinasi antara berbagai tingkatan pemerintahan sangat penting untuk memastikan bahwa proyek-proyek inklusif dapat direalisasikan secara efektif.

Secara keseluruhan, tantangan dalam mewujudkan infrastruktur yang inklusif di Desa Gajah Mati mencerminkan kompleksitas dalam upaya menciptakan harmoni sosial melalui pembangunan fisik. Meskipun ada keinginan yang kuat untuk membangun infrastruktur yang adil dan setara bagi semua kelompok agama, resistensi, keterbatasan sumber daya, dan kurangnya komunikasi yang efektif merupakan hambatan yang harus diatasi. Pendekatan yang lebih partisipatif, transparansi dalam pengambilan keputusan, serta dukungan yang lebih besar dari pemerintah daerah dan nasional, menjadi kunci

dalam mengatasi tantangan-tantangan ini. Dengan mengatasi hambatan-hambatan ini, Desa Gajah Mati dapat terus maju menuju terciptanya lingkungan yang benar-benar inklusif dan harmonis bagi seluruh warganya.

Implikasi Jangka Panjang terhadap Pembangunan Desa yang Berkelanjutan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi toleransi antar agama dalam pembangunan infrastruktur memiliki implikasi jangka panjang yang signifikan bagi keberlanjutan pembangunan desa. Infrastruktur yang dirancang secara inklusif tidak hanya berkontribusi terhadap kerukunan sosial dalam jangka pendek, tetapi juga berperan sebagai fondasi yang kokoh untuk pembangunan berkelanjutan. Dengan memfasilitasi akses dan penggunaan fasilitas yang setara bagi semua kelompok agama, Desa Gajah Mati menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi sosial yang positif dan saling menghormati. Hal ini, pada gilirannya, mempengaruhi kualitas kehidupan masyarakat dan memberikan dasar yang kuat untuk pertumbuhan dan perkembangan desa yang berkelanjutan.

Lingkungan yang damai dan harmonis yang tercipta melalui pembangunan infrastruktur yang inklusif memberikan peluang lebih besar bagi Desa Gajah Mati untuk mengoptimalkan potensi sosial dan ekonominya. Ketika masyarakat merasa dihargai dan diakui dalam perencanaan dan penggunaan fasilitas, mereka lebih cenderung untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi dan sosial desa. Partisipasi yang meningkat ini dapat mendorong inovasi, investasi lokal, dan pengembangan usaha kecil, yang semuanya berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi dan sosial. Dengan adanya kerjasama yang baik antar kelompok agama, desa dapat mengurangi konflik internal dan fokus pada pengembangan yang produktif (Damayanti et al., 2023).

Keberhasilan Desa Gajah Mati dalam menerapkan toleransi antar agama melalui infrastruktur juga berpotensi menjadi model bagi desa-desa lain di wilayah multikultural. Pendekatan yang digunakan di desa ini, yang melibatkan keterlibatan tokoh agama dan pemerintah desa dalam proses perencanaan dan pengelolaan, dapat diadopsi oleh desa-desa lain yang menghadapi tantangan serupa. Dengan menunjukkan bagaimana nilai-nilai toleransi dapat diintegrasikan dalam pembangunan infrastruktur, Desa Gajah Mati memberikan contoh konkret tentang bagaimana kerukunan antar agama dapat diperkuat melalui kebijakan dan praktik yang inklusif. Ini dapat



memotivasi desa-desa lain untuk mengikuti langkah serupa, yang pada akhirnya dapat memperkuat persatuan dan kesatuan di tingkat regional dan nasional.

Lebih jauh, keberhasilan ini berpotensi memperluas pengaruhnya melampaui batas-batas desa, mempengaruhi kebijakan dan program pembangunan yang lebih luas. Jika model keberhasilan Desa Gajah Mati diterima dan diadaptasi oleh kebijakan pemerintah daerah dan nasional, ini dapat mempengaruhi bagaimana proyek-proyek infrastruktur dirancang dan dilaksanakan di seluruh wilayah. Pendekatan yang inklusif ini dapat menjadi bagian dari kerangka kebijakan pembangunan yang lebih besar, yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan berkelanjutan di tingkat yang lebih luas.

Secara keseluruhan, implikasi jangka panjang dari implementasi toleransi antar agama dalam pembangunan infrastruktur di Desa Gajah Mati mencerminkan manfaat yang luas dan mendalam. Dengan menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis, desa ini tidak hanya meningkatkan kualitas kehidupan warganya dalam jangka pendek tetapi juga mempersiapkan diri untuk pertumbuhan dan perkembangan yang berkelanjutan di masa depan. Keberhasilan ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai toleransi dapat berkontribusi secara signifikan terhadap pembangunan desa yang lebih stabil dan harmonis, serta memberikan model yang berharga bagi komunitas lain dalam menghadapi tantangan keberagaman (Jopinus Ramli Saragih, 2024).

KESIMPULAN

Implementasi toleransi antar agama dalam pembangunan infrastruktur di Desa Gajah Mati Kabupaten Bengkulu Tengah menunjukkan dampak yang sangat positif terhadap kerukunan sosial dan pembangunan berkelanjutan. Infrastruktur yang inklusif, seperti tempat ibadah, sekolah, dan fasilitas umum yang dirancang untuk melayani semua kelompok agama, tidak hanya berfungsi sebagai sarana fisik tetapi juga sebagai fondasi untuk interaksi sosial yang harmonis. Keterlibatan aktif tokoh agama dan pemerintah desa dalam perencanaan dan pengelolaan infrastruktur telah meminimalkan potensi konflik, mengurangi segregasi sosial, dan meningkatkan rasa kepemilikan bersama di kalangan warga. Keberhasilan ini memperlihatkan bagaimana pendekatan inklusif dapat menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan ekonomi dan sosial, serta memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat multireligius.



Namun, tantangan seperti resistensi dari beberapa kelompok, keterbatasan anggaran, dan kurangnya komunikasi efektif antara pemerintah desa dan masyarakat menunjukkan bahwa proses ini memerlukan perhatian lebih lanjut. Untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas implementasi toleransi, diperlukan pendekatan partisipatif yang melibatkan semua pihak serta dukungan yang kuat dari tingkat pemerintah daerah dan nasional. Model keberhasilan Desa Gajah Mati dapat menjadi inspirasi bagi desa-desa lain dalam mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam pembangunan, sehingga menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan berkelanjutan. Dengan mengatasi tantangan-tantangan ini, desa-desa lain dapat mengadopsi praktik-praktik inklusif yang mendukung pembangunan sosial dan ekonomi secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh warga masyarakat Desa Gajah Mati yang telah berkontribusi secara aktif dalam proses penelitian ini. Partisipasi dan dukungan Anda dalam berbagai diskusi, wawancara, dan observasi telah memberikan wawasan berharga dan mendalam tentang bagaimana toleransi antar agama dapat diimplementasikan dalam pembangunan infrastruktur desa. Komitmen Anda terhadap kerukunan sosial dan kesediaan untuk berbagi pengalaman serta pandangan sangat kami hargai, dan ini menjadi fondasi penting bagi hasil penelitian yang kami capai.

Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada pemerintah desa setempat atas kerjasama dan dukungan yang luar biasa selama penelitian ini. Peran serta Anda dalam memfasilitasi perencanaan dan pelaksanaan proyek infrastruktur yang inklusif sangat penting dalam mewujudkan tujuan kami. Terakhir, kepada teman-teman dan kolega yang telah memberikan bantuan dan dorongan sepanjang proses penelitian, kami sangat berterima kasih atas kontribusi, saran, dan dukungan moral yang telah membantu kami mencapai hasil ini. Kerjasama dan dedikasi Anda semua telah berkontribusi secara signifikan terhadap keberhasilan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Almaliki, M. F., & Fahraini, S. (2023). Pesantren Sebagai Agen Penguan Budaya Lokal: Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dan Peran Moderasi Dalam

- Mewujudkan Harmoni Sosial. *Annual Symposium On Pesantren Studies (Ansops)*, 02, 124–131.
- Damayanti, R., Istania, R., Wijayanti, A., Pemberdayaan, K., Dan, P., Anak, P., Stia, P., & Jakarta, L. (2023). Evaluasi Kebijakan Kepemimpinan Perempuan Perdesaan Dalam Mendukung Pembangunan Desa Di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Pembangunan Dan Administrasi Publik*, 5(1), 81–95. <Https://Jurnal.Stialan.Ac.Id/Index.Php/Jpap/Article/View/685>
- Jopinus Ramli Saragih. (2024). Analisis Manajemen Pemerintahan Dalam Pembangunan Desa Studi Dinamika Perpanjangan Masa Jabatan Kepala Desa. *Atrabis Jurnal Administrasi Bisnis (E-Journal)*, 10(1), 132–142. <Https://Doi.Org/10.38204/Atrabis.V10i1.1931>
- Kartika, D. S. Y., Damayanti, A. L., Azisah, A. N., & Josiriz, F. W. (2023). Implementasi Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa Jarak Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 51–56. <Https://Doi.Org/10.47233/Jpmittc.V1i2.897>
- Laksono, T., Santoso, G., Winata, W., Ronius, N., & Ambo, P. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jpt) Harmoni Persatuan Dan Keadilan Dalam Masyarakat Contemporary Sebagai Landasan Untuk Pembangunan Berkelanjutan Jurnal Pendidikan Transformatif (Jpt).* 02(03), 333–343.
- Machali, I. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif. In *Laboratorium Penelitian Dan Pengembangan Farmaka Tropis Fakultas Farmasi Universitas Mualawarman, Samarinda, Kalimantan Timur*.
- Puspitosari, W. A., Faudyan, & Arni Surwati, I. (2022). Tantangan Mewujudkan Kampus Inklusi Di Pendidikan Tinggi Dalam Telaah Literatur. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(1), 55–67. <Https://Ejournal.Unikama.Ac.Id/Index.Php/Jmk/Article/View/6434>
- Salim, A. N. (2017). Penanaman Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Di Kalangan Masyarakat Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman. *Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Pgri Yogyakarta*, 33–37. <Http://Repository.Upy.Ac.Id/1721/>
- Setiawan, R. (2023). Mempertahankan Kehidupan Toleransi Beragama Suku Tengger

- Bromo Melalui Peran Tokoh Agama. *Jurnal Civis*, Xii(2), 1–14.
- Wahid, A. (2019). Pendidikan Inklusif (Mewujudkan Keadilan, Kesetaraan Dalam Lingkungan Multikultural). *Ilj: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam) Prodi Pai Stit Al-Urwatul Wutsqo Jombang*, 1–17.
- Zaini, P. M., Zaini, P. M., Saputra, N., Penerbit, Y., Zaini, M., Lawang, K. A., & Susilo, A. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Issue May).
- Zuhriah, A. M. (2020). Tokoh Agama Dalam Pendidikan Toleransi Beragama Di Kabupaten Lumajang. *Tarbiyatuna : Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 56. <Https://Doi.Org/10.36835/Tarbiyatuna.V13i1.609>

